

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPS TERPADU MELALUI
PENDEKATAN KOMUNITAS BELAJAR DI KELAS VIII SMPN-3
PARENGGEAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh:

**Eri Suprantini¹⁾, Sri Rohaetin²⁾, Revnussa Oktobery³⁾
Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Palangka Raya**

Abstrak

Kata kunci: komunitas belajar, hasil belajar, mata pelajaran IPS

Dalam proses pembelajaran, sering ditemukan kecenderungan untuk meminimalkan partisipasi siswa di kelas. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa menjadi lebih pasif. Dalam pelaksanaannya, penilaian proses pembelajaran dari mata pelajaran ilmu sosial adalah membosankan karena monoton dan terperinci oleh karena itu siswa kurang antusias, mengakibatkan kurangnya ketertarikan terhadap mata pelajaran tersebut. Setelah mengamati situasi kelas ini, perlu untuk berpikir tentang cara penyajian dan mempelajari suasana kelas. Proses pembelajaran yang tepat dalam mata pelajaran ilmu sosial adalah model berbasis komunitas belajar. Pembelajaran ini fokus pada proses dan interaksi dan proses sosial harus menjadi perhatian dalam mencapai tujuan pembelajaran. Rumusan Masalah: Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPS Terpadu Melalui Pendekatan Komunitas Belajar di Kelas VIII SMPN-3 Parenggean Tahun Pelajaran 2016/2017. Tujuan Penelitian Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPS Terpadu Melalui Pendekatan Komunitas Belajar di Kelas VIII SMPN-3 Parenggean Tahun Pelajaran 2016/2017.

Model pembelajaran berbasis komunitas merupakan konsep pembentukan komunitas-komunitas belajar di sekolah, proses belajar mengajar antara guru dan guru, guru dan siswa, dan bahkan komunitas sekolah dengan masyarakat luar sekolah, sehingga pencapaian siswa dapat ditingkatkan.

Rancangan penelitian ini didasarkan pada penelitian tindakan kelas (PTK) di SMP, SMPN-3 Parenggean. Penelitian ini menemukan bahwa model berbasis komunitas belajar: 1) Hasil pembelajaran kondisi awal IPS Terpadu Kompetensi Dasar mendeskripsikan melalui pendekatan Komunitas Belajar diperoleh data dimana pada masa prasiklus mencapai rata – rata 63,33 dan hanya 50 % siswa mencapai nilai 70 atau > 70. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 70 atau > 70. 2) Hasil belajar pada siklus I terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 69,89 dan sebanyak 65 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 90. 3) Hasil belajar pada siklus II terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 83.3 dan sebanyak 90 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 100. 4) Karena dalam penelitian ini terjadi peningkatan prestasi belajar siswa , maka peneliti berkesimpulan bahwa model pembelajaran komunitas belajar sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPS Terpadu.

Guru hendaknya selalu mencari dan menyesuaikan model pembelajaran dengan materi yang disampaikan, guru sebagai pendidik hendaklah juga memahami karakteristik dan kemampuan siswa, karena masing-masing siswa pada dasarnya mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda-beda. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pembelajaran IPS.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai misi yang mulia untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif guna mengembangkan potensi-potensi peserta didik dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ketika teknologi dan ilmu pengetahuan belum berkembang seperti sekarang ini, proses pembelajaran biasanya berlangsung pada tempat dan waktu dimana kegiatan pembelajaran itu di laksanakan, proses pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru dan siswa secara verbal, dan guru sebagai media utama penyampaian materi pelajaran. Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, proses pembelajaran tidak lagi dimonopoli oleh kehadiran guru di dalam kelas, siswa dapat belajar dimana dan kapan saja sesuai dengan minat dan gaya belajar.

Pendidikan adalah proses dalam masyarakat yang keberadaannya ada di tengah-tengah masyarakat. Pembangunan dapat lebih berhasil oleh berbagai aspek, yakni semangat membangun, sikap perilaku membangun, dan tingkat kecerdasan masyarakat yang tinggi disamping kepribadian yang mapan dari seluruh masyarakat Indonesia. Untuk menanamkan sikap dan semangat membangun terutama sebagai penerus, maka salah satu langkah yang dapat di tempuh adalah melalui pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional mengharapakan agar lembaga pendidikan akan menghasilkan anak didik yang berhasil dan berprestasi dalam belajarnya, sebab prestasi belajar mencerminkan kualitas dari seseorang. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan diupayakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran melalui pembinaan kreatifitas yang mantap. Secara praktis, guru adalah ujung tombak dalam pembelajaran. Strategi dan manajemen guru untuk mengatasi masalah pembelajaran sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan. Dalam implementasi materi, pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis. Dalam pelaksanaan, menilai pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik, padahal guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu telah

berusaha optimal untuk merebut minat siswa karena minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu.

SMPN-3 Parenggean merupakan salah satu sekolah yang terletak di daerah termasuk Indonesia Daerah Tertinggal (IDT), sehingga inputnya adalah anak-anak yang prestasinya rata-rata rendah, sehingga untuk mencetak output yang baik guru dituntut bekerja keras dengan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola kelas dan pemahaman tentang mencari model-model pembelajaran yang sesuai. Pendidikan dapat menghasilkan lulusan (output) yang baik jika didukung oleh proses pendidikan yang optimal.

Kenyataan tersebut, menunjukkan bahwa proses yang dilakukan oleh guru untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu belum efektif. Dengan demikian, dapat diduga bahwa yang menjadi kendala yang dirasakan adalah masalah proses pembelajaran yang kurang variasi dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Guru menggunakan model pembelajaran yang terkesan monoton sehingga siswa menjadi kurang aktif. Setelah memperhatikan situasi kelas yang seperti itu, maka perlu dipikirkan cara penyajian dan suasana pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu yang cocok untuk siswa, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Saat ini pemerintah sudah sering mensosialisasikan berbagai model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang disosialisasikan adalah model pembelajaran komunitas belajar.

Komunitas belajar dilandasi oleh *konstruktivisme* sosial. *Konstruktivisme* sosial merupakan paradigma pembelajaran yang digagas oleh vygotsky, dimana pembelajarannya berfokus pada proses dan interaksi dalam konteks sosial. Interaksi dan proses sosial menjadi perhatian dalam mencapai tujuan pembelajaran. Komunitas belajar merupakan suatu konsep terciptanya masyarakat belajar di sekolah, yakni proses belajar membelajarkan antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan bahkan antara masyarakat sekolah dengan masyarakat di luar sekolah, agar prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Komunitas Belajar berusaha menggeser pembelajaran yang bersifat individual menjadi pembelajaran yang bersifat sosial. Ini berarti iklim kompetitif dalam kelas harus diubah menjadi iklim sosial, sehingga tidak terjadi kesenjangan intelektual dan pengalaman di antara siswa.

Sehubungan dengan pentingnya upaya guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPS Terpadu Melalui Pendekatan Komunitas Belajar di Kelas VIII SMPN-3 Parenggean Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPS Terpadu Melalui Pendekatan Komunitas Belajar di Kelas VIII SMPN-3 Parenggean Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPS Terpadu Melalui Pendekatan Komunitas Belajar di Kelas VIII SMPN-3 Parenggean Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis adalah untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar Siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu pada SMP Negeri 3 Parenggean.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai kajian semua pihak yang ingin mengetahui upaya guru serta implikasinya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu pada SMP Negeri 3 Parenggean.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian di bidang pendidikan, khususnya dalam pengajaran IPS terpadu.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Belajar

Berikut definisi belajar menurut beberapa ahli:

“Belajar adalah langkah untuk memperoleh setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Setiap perubahan dalam diri seseorang untuk menuju arah yang baik jika didalamnya ada proses belajar yang akan menunjang hidup seseorang semasa perkembangan hidupnya”. (Morgan dalam Slameto, 2007: 84).

“Belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, serta keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan. Belajar adalah proses menuju perubahan yang dilakukan melalui banyak cara, karena wahana pembelajaran bukan hanya sekolah, tetapi lingkungan tempat tinggal juga memiliki berbagai fenomena yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan dapat memengaruhi perubahan tingkah laku seseorang.” (Sumardi Suryabrata dalam Slameto, 2007:252).

“Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

“(M. Surya, 2007:32).

Belajar sebagai perubahan yang relatif menetap terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku setiap organisme dalam membentuk keperibadian dan menemukan berbagai pengalaman yang terjadi di setiap fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan individu yang timbul karena adanya minat terhadap sesuatu yang dipelajari, sehingga terjadi perubahan sebagian maupun keseluruhan tingkah laku individu sebagai hasil dari latihan dan pengalaman belajar. Proses perubahan tersebut sebagai wujud adanya tindakan untuk menjadi individu yang lebih baik melalui belajar.

2.2. Tujuan Belajar

Belajar merupakan proses pembentukan diri dalam memperoleh pengetahuan. Tujuan dari belajar itu sendiri sebagai langkah yang diambil setiap orang guna

memperkaya ilmu pengetahuan serta kemampuan dalam bidang tertentu yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

1) Meningkatkan Kemampuan Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang atau aspek, yaitu:

1. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)
2. Pemahaman (*comprehension*)
3. Penerapan (*application*)
4. Analisis (*analysis*)
5. Sintesis (*syntesis*)
6. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

2) Informasi Verbal atau Informasi Fakta

Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah sebagai pembentuk kecakapan verbal secara personal yang melekat pada seseorang. Kemampuan mengolah kata dalam bentuk kebahasaan dan mentranspormasikan ke dalam bentuk bunyi dan mengetahui jenis-jenis informasi tertentu yang berada di lingkungan seseorang sebagai salah satu wujud dari tujuan pendidikan itu sendiri.

1. Keterampilan Motorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku. Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.

Hasil belajar keterampilan dapat diukur melalui: (1). Pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung; (2). Sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap; (3). Beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

2. Keterampilan Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Andersen (1981: 4), menyatakan ranah afektif secara lebih rinci, dibagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

1. *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan).
2. *Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”.

3. *Valuing* (menilai atau menghargai).
4. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan).
5. *Characterization by evaluate or calue complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar merupakan suatu usaha dalam rangka memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai-nilai dan norma positif yang bermanfaat bagi diri seseorang. Proses pembelajaran yang berlangsung secara tidak sadar berfungsi sebagai pembentuk kemampuan seseorang dalam berbagai bidang agar dapat menjalankan berbagai aktivitas atau pekerjaan dengan baik.

2.3. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah serangkaian kalimat yang terdiri dari kata, yaitu prestasi dan belajar, dimana kedua kata tersebut saling berkaitan dan diantara keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Oleh sebab itu, sebelum mengulas lebih dalam tentang prestasi belajar, terlebih dahulu kita telusuri kata tersebut satu persatu untuk mengetahui pengertian prestasi belajar itu. Menurut Syaiful B. Djamrah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan. Diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati yang memperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok.

Sementara belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan, dimana penyaluran dan pelatihan itu terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungan alamiah maupun lingkungan sosial. Menurut Sardiman (1994:50) belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, efektif dan psikomotorik.

Setelah menelusuri definisi dari prestasi dan belajar, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan dari dalam individu, yaitu perubahan tingkah laku.

2.4. Perlunya Prestasi Belajar

Sering tidak disadari bahwa prestasi merupakan faktor yang penting dalam aktivitas belajar. prestasi merupakan unsur pendorong yang kuat dan sering menjadi alasan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Di dalam belajar, prestasi sangat diperlukan, sebab jika di dalam aktivitas belajar seseorang didasari oleh adanya prestasi maka akan menimbulkan suasana batin yang sangat kondusif dalam belajar.

Belajar akan selalu didukung oleh suasana kegembiraan, keikhlasan, semangat, perhatian dan rasa nyaman tanpa merasa terbebani oleh adanya kesulitan yang harus dipahami dalam pelajaran. Pendek kata bahwa seseorang yang melakukan aktivitas belajar tanpa perasaan terpaksa, karena belajar menjadi suatu kebutuhan maka akan cenderung berprestasi.

Hal tersebut juga sebagaimana ditegaskan oleh ahli berikut:

“Anak-anak yang memiliki prestasi apabila pekerjaan yang dilakukannya cukup menarik minat maka segala hal akan menjadi mudah. Dengan adanya minat siswa atau peserta didik, membuat siswa akan mengikuti dan mencari tahu sendiri

sasarannya sehingga guru dapat menjalankan perannya sebagai pembimbing bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya”. (Slameto, 2003: 58)

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatnya prestasi, seseorang harus memiliki sesuatu yang diminatinya. Melalui minat tersebut dapat menentukan sejauhmana keaktifan seorang siswa terhadap berbagai kegiatan. Prestasi tersebut sangat dibutuhkan guna mempermudah pembentukan karakter peserta didik melalui belajar dan pembelajaran yang berlangsung semasa anak berada di bawah asuhan guru.

2.5. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

1. Faktor intern (jasmaniah) berupa kesehatan tubuh dan cacat tubuh atau kurang sempurna. Faktor psikologis mencakup intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, motivasi atau tujuan yang akan dicapai, kematangan, kesiapan untuk memberi respon.
2. Faktor ekstern, berupa faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
3. Faktor pendekatan belajar yaitu jenis dan upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru, untuk melakukan pembelajaran (Slameto, 2003: 54).

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek yaitu jasmaniah dan rohaniah. Aspek jasmaniah meliputi kondisi umum jasmani dan aspek psikologis mencakup kecakapan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, serta kesiapan untuk merespon pembelajaran. Aspek psikologis dapat memengaruhi kuantitas perolehan prestasi belajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar terdiri atas tiga macam yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga meliputi orang tua dan saudara yang merupakan awal dari proses mulainya proses pendidikan. Setelah itu, seseorang akan mengalami proses pendidikan di lingkungan sekolah yang merupakan lembaga formal. Tidak bisa dilepaskan bahwa lingkungan informal (masyarakat) juga menjadipendukung prestasi belajar seorang anak.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Adapun pendekatan belajar segala macam cara atau strategi yang digunakan untuk menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Seperti halnya pendekatan kooperatif yang menekankan pada diskusi dalam pemecahan masalah ataupun pendekatan kontekstual yang lebih menekankan pada bentuk sesuatu yang dipelajari dengan bentuk nyatanya di lapangan. Kedua pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi dalam penggunaannya tentu guru harus pandai memilih pendekatan yang sesuai materi yang disampaikan.

2.6. Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Upaya dalam meningkatkan prestasi belajar merupakan usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan atau mencari jalan keluarnya. “Upaya yang dilakukan guru untuk dapat meningkatkan prestasi belajar meliputi menetapkan metode pembelajaran, menyiapkan media, menentukan kurikulum, melaksanakan pembelajaran, membuat relasi yang baik dengan siswa, disiplin, dan memberikan bimbingan belajar kepada murid”. (Slameto, 2003: 56).

2.6.1. Menetapkan Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi. Dengan metode yang efektif hasil belajar akan lebih baik. Cara mengajar bagi guru harus selalu diperhatikan. Sebagai bentuk upaya guru, cara mengajar biasa didesain semenarik mungkin agar peserta didik tidak bosan dalam menerima materi yang disampaikan. Dalam merencanakan dan menyusun satuan pelajaran guru harus mampu menggunakan dan mengembangkan media pendidikan dan kemampuan dalam menggunakan metode sehingga menjadi efektif.

Sebelum kegiatan belajar dan pembelajaran dilaksanakan, terlebih dahulu guru menetapkan topik pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didiknya. Dalam hal ini guru menetapkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan diajarkan. Kemudian guru akan memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

2.6.2. Menyiapkan Media Pembelajaran

Guna meningkatkan minat belajar siswa, perangkat atau media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menarik perhatian siswa, dalam hal ini guru harus mampu memperagakan perangkat apapun sesuai dengan fungsinya. Media pembelajaran yang dapat digunakan antara lain seperti papan tulis, penghapus, *Liquid Cristal Display* (LCD) dan sebagainya. Penggunaan media pembelajaran dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

2.6.3. Kurikulum yang Digunakan

Kurikulum yang digunakan berisi sejumlah kegiatan yang akan diberikan kepada siswa. Dalam hal ini sekolah beserta guru menentukan Kategori Kurikulum yang sesuai dengan sekolah mereka. Guru pada dasarnya memiliki fungsi sebagai penentu sejauh mana perkembangan siswanya. Sebagai ukuran kemampuan dan perkembangan siswa, guru dapat memberikan tugas kepada siswanya. Tugas tersebut dapat berupa tugas yang sifatnya kelompok maupun individu. Sebagai bahan penilaian peningkatan prestasi seorang siswa tidak hanya dilihat dari hasil tes yang dilaksanakan, akan tetapi juga dapat dilihat dari sikap dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

2.7. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, geografi dan ekonomi. Disiplin ilmu itu memiliki keterpaduan yang tinggi karena geografi memberikan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sejarah memberikan wawasan tentang peristiwa-peristiwa pada masa lampau, sosiologi memberikan wawasan tentang kehidupan bermasyarakat, ekonomi memberikan wawasan tentang berbagai macam kebutuhan manusia, hukum dan politik memberikan peraturan-peraturan yang ada dalam masyarakat.

“Model pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan sistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep secara holistik dan otentik “. (Depdikbud 2007: 3).

Pada pendekatan pembelajaran terpadu program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial. Pengambilan topik dalam pembelajaran terpadu dapat mengambil topik dari salah satu cabang ilmu tertentu kemudian dilengkapi atau diperdalam dengan cabang-cabang ilmu lain. Misalnya kondisi fisik-geografi, kegiatan ekonomi penduduk dapat mempengaruhi interaksi sosial masyarakat, secara historis kegiatan ekonomi penduduk mengalami perubahan. “Pembelajaran terpadu memiliki beberapa karakteristik di antaranya berpusat pada anak (*Student Centerd*), memberikan pengalaman langsung pada anak, menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran, bersifat luwes karena hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, holistik artinya suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak, bermakna artinya pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek memungkinkan terjalannya skemata yang dimiliki siswa, Otentik artinya informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya nyata, dan aktif yang berarti siswa perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi”. (Hilda Karli dalam Slameto, 2003: 156)

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu merupakan pembelajaran yang melibatkan semua disiplin ilmu pengetahuan sosial. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu adalah gabungan dari berbagai unsur geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, hukum dan politik. Kompetensi dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu yaitu dari mata pelajaran gabungan yang terkait dengan masalah-masalah sosial. Standar Kompetensi dan kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu dapat terkait dengan peristiwa dan perubahan masyarakat. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat dikaji dengan menggunakan tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan Norma.

2.8. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Menurut Somantri (Sapriya, 2008:100) menyatakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”. Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah,

sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dan berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komperatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong kedalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktifitas-aktifitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kotrol sosial.

2.9. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Secara mendasar, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumber-daya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD. Pada jenjang pendidikan menengah, ruang lingkup kajian diperluas. Begitu juga pada jenjang pendidikan tinggi: bobot dan keluasan materi dan kajian semakin dipertajam dengan berbagai pendekatan.

Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem menjadi pilihan yang tepat untuk diterapkan karena Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang pendidikan tinggi menjadi sarana melatih daya pikir dan daya nalar mahasiswa secara berkesinambungan.

Kedua lingkup pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

2.10. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Sapriya (2009: 7), mengemukakan bahwa: “Salah satu karakteristik *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat”. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

Ada beberapa karakteristik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dikaji bersama ciri dan sifat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut A Kosasih Djahiri (Sapriya, 2007:50) adalah sebagai berikut:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
2. Penelaahan dan pembahasan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik.
3. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analitis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa yang akan datang baik dari lingkungan fisik maupun budayanya.
5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.
6. IPS mengutamakan hal-hal arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
7. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata juga nilai dan keterampilannya.
8. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
9. Dalam pengembangan program pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang terjadi ciri IPS itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

2.11. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Sama halnya tujuan dalam bidang-bidang yang lain, tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Akhirnya tujuan kurikuler secara praktis operasional dijabarkan dalam tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Sub bahasan ini dibatasi pada uraian tujuan kurikuler bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan kurikuler Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut:

- 1) Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat;
- 2) Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat;
- 3) membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian;
- 4) Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan; dan
- 5) Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan ips sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima tujuan di atas harus dicapai dalam pelaksanaan kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di berbagai lembaga pendidikan dengan keluasan, kedalaman dan bobot yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan.

2.12. Komunitas Belajar

Model Pembelajaran Berbasis komunitas belajar (Masyarakat Belajar) Joyce dan Weil (1996:75) dalam bukunya "*Models of Teaching*" memaparkan beberapa model pembelajaran dengan unsur-unsur dasar, yaitu :

1. *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran
2. *social system*, yaitu suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran
3. *principles of reaction*, yaitu menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa
4. *support system*, yaitu segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran
5. *instructional* dan *nurturant effects*, yaitu hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*). Lima unsur tersebut dicoba dipaparkan pada bagian ini sehingga tergambar *Model Learning Community* yang dimaksud dalam penelitian ini.

Model komunitas belajar sulit didefinisikan secara jelas karena masih baru dan bersifat kompleks (Pancucci, 2007:65). Tetapi menurut Zhao dan Kuh (2004), konsep komunitas belajar tidaklah baru sama sekali. Konsep ini diperkenalkan oleh Alexander Meiklejohn pada tahun 1920 (Smith dalam Zhao dan Kuh, 2004:204). Pengembangan selanjutnya juga dilakukan pada tahun 1960 dan 1980. Bielaczyc dan Collins (dalam Tastra et al., 2009) mengungkapkan bahwa komunitas belajar (*learning communities*) adalah suatu budaya belajar yang melibatkan setiap siswa untuk melakukan upaya-upaya kolektif dalam membangun pemahaman.

Tiga ide pokok dalam profesional komunitas belajar meliputi: 1) memastikan bahwa siswa belajar, 2) menciptakan budaya kolaboratif dan 3) fokus pada hasil (DuFour dalam Huges, 2006:105). Menurut Lenning dan Ebbers (dalam Zhao dan Kuh, 2004:112), terdapat empat bentuk komunitas belajar. Salah satunya adalah komunitas belajar yang diterapkan dalam pembelajaran kelas. Pada bentuk ini, *Model Learning community* sebagai fokus pembangunan komunitas yang dicirikan dengan teknik-teknik pembelajaran kooperatif dan aktivitas pembelajaran proses kelompok

sebagai sebuah pendekatan pendidikan yang terintegrasi. Sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian, *Model Learning community* yang dimaksud pada penelitian ini adalah bentuk komunitas belajar yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Secara lebih spesifik, Markowitz et al. (dalam Singh et al., 2009) mendefinisikan komunitas belajar sebagai sesuatu yang mendorong: (1) penghargaan terhadap perbedaan pelajar (budaya, bahasa, umur, dan sebagainya) dalam kelas; (2) kesediaan siswa untuk mengambil risiko intelektual dalam lingkungan belajar; (3) tujuan bersama untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara berkesinambungan; dan (4) sebuah keterkaitan antarapelajar yang mengarah ke identitas umum dan rasa memiliki (*sense of belonging*). Karakteristik ini digunakan sebagai kerangka untuk mengembangkan strategi instruksional pengembangan komunitas belajar.

Komunitas belajar dilandasi oleh konstruktivisme sosial (Cross dalam Zhao dan Kuh, 2004:111). *Konstruktivisme* sosial merupakan paradigma pembelajaran yang digagas oleh vygotsky, pembelajaran berfokus pada proses dan interaksi dalam konteks sosial (Hung dalam Perry et al., 2009:80). Interaksi dan proses sosial menjadi perhatian dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal senada diungkapkan oleh syamsuri dan kennedy. Menurut Syamsuri (2007:79), komunitas belajar merupakan suatu konsep terciptanya masyarakat belajar di sekolah, yakni proses belajarmembelajarkan antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan bahkan antara masyarakat sekolah dengan masyarakat di luar sekolah, agar prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Menurut Kennedy (2009:90), komunitas belajar berusaha menggeser pembelajaran yang bersifat individual menjadi pembelajaran yang bersifat sosial. Ini berarti iklim kompetitif dalam kelas harus diubah menjadi iklim sosial, sehingga tidak terjadi kesenjangan intelektual dan pengalaman di antara siswa. Kennedy (2009:90) juga mengungkapkan bahwa seorang guru dalam komunitas belajar lebih berperan untuk menawarkan pernyataan ulang, memberi klarifikasi, memberi contoh-contoh, memberikan ringkasan, memotivasi siswa untuk bekerja sebaik mungkin, serta menjadi pendengar yang aktif. Ini memberikan dasar bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa. Engstrom dan Tinto (2008:40) menunjukkan bahwa aspek dalam komunitas belajar yang berkontribusi terhadap keberhasilan belajar adalah lingkungan yang aman dan mendukung proses pembelajaran. Lingkungan ini tercipta dengan menerapkan empat strategi kunci dalam menciptakan komunitas belajar.

Empat strategi kunci itu meliputi :

1. Penggunaan strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif
2. Pengembangan kurikulum yang koheren dan terpadu
3. Pengintegrasian layanan dan program satuan pendidikan dalam komunitas belajar
4. Pemberian dorongan dan dukungan kepada pebelajar untuk memiliki harapan yang tinggi.

Berdasarkan penelitian Engstrom dan Tinto, dapat diambil dua hal penting dalam mengembangkan *Model Learning community*. Pertama, bahwa setting pembelajaran kolaboratif sangat penting digunakan dalam model ini. Kedua, peran guru sebagai motivator dalam menumbuhkan ekspektasi dan rasa percaya diri siswa yang menjadi ciri yang khas dalam *Model Learning community*. Pembelajaran kolaboratif dan eksperensial merupakan kunci dari komunitas belajar (Gabelnick et al. dalam Kent, 2009:98).

Sebagai sebuah model pembelajaran di kelas, konsep Panccuci sesuai untuk diadopsi dalam model ini. Menurut Panccuci (2007:75), komunitas belajar merupakan sebuah kelompok yang anggotanya terlibat secara aktif untuk belajar satu sama lain dengan karakteristik individu yaitu :

1. kolaboratif mindset
2. fokus pada pembelajaran
3. fokus pada hasil
4. orientasi kepada tindakan
5. penemuan yang kolektif
6. informasi yang relevan
7. komitmen untuk peningkatan berkelanjutan.

Tastra et al. (2009:212) mengembangkan model-model komunitas belajar berdasarkan filosofi John Dewey, psikologi behavioristik, psikologi sosial, dan psikologi kognitif. Konsep Dewey (Tastra et al., 2009:200) dalam pendidikan bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Gagasan Dewey kemudian dikembangkan oleh Thelen menjadi teknik group investigation. Konsep Dewey dan pengembangan oleh Thelen inilah yang mendasari pengembangan model komunitas belajar group *investigation* oleh Tastra dan kawan-kawan.

Slavin (1995:120) mengungkapkan langkah-langkah model group investigation sebagai berikut:

1. *Grouping* (menetapkan jumlah anggota komunitas, menentukan sumber, memilih topik dan merumuskan permasalahan).
2. *Planning* (menetapkan apa yang akan dipelajari, siapa melakukan apa, apa tujuannya).
3. *Investigating* (saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat inferensi).
4. *Organizing* (anggota komunitas menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator dan notulis).
5. *Presenting* (salah satu komunitas menyajikan, komunitas lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan).
6. *Evaluating* (masing-masing pebelajar melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, pebelajar dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman).

2.13. Pengertian Upaya

Upaya adalah akal atau pikir untuk mencapai suatu maksud dalam memecahkan persoalan sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. (Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional 2008: 1787).

2.14. Pengertian Upaya Guru

Upaya guru adalah segenap usaha yang dilakukan seseorang pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik, lebih lengkap, upaya guru juga dijelaskan oleh seorang ahli yang mengatakan:

“Upaya guru adalah segala daya dan usaha yang dilakukan guru dalam menciptakan kondisi yang baik dalam membentuk keperibadian siswa menjadi lebih baik atau sesuai dengan yang diharapkan (Djamarah, 2000:32)”.

Upaya yang dilakukan guru di sekolah berkaitan dengan kegiatan belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran di sekolah upaya guru tentunya meningkatkan kualitas belajar siswa dan menciptakan sekolah yang kompetitif untuk belajar bersama.

Di SMP Negeri 3 Parenggean upaya guru dilakukan dalam hal meningkatkan prestasi belajar siswa. Berbagai upaya guru tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengetahui apakah ada peningkatan prestasi belajar di sekolah tersebut.

2.2. Kerangka Konseptual

Dari latar belakang dan teori di atas dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

3.1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 3, Parenggean dengan jumlah siswa di kelas ini adalah 30 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Siswa kelas VIII sebagai subyek penelitian ini memiliki karakteristik yang heterogen. Heterogen baik dalam segi kemampuan intelegensi, motivasi belajar, latar belakang keluarga, maupun sifat dan wataknya. Dari segi watak ada beberapa siswa yang memiliki watak sulit diatur, sehingga kadang-kadang menyulitkan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Namun secara umum memiliki kepribadian yang cukup baik. Permasalahan tersebut mungkin dikarenakan

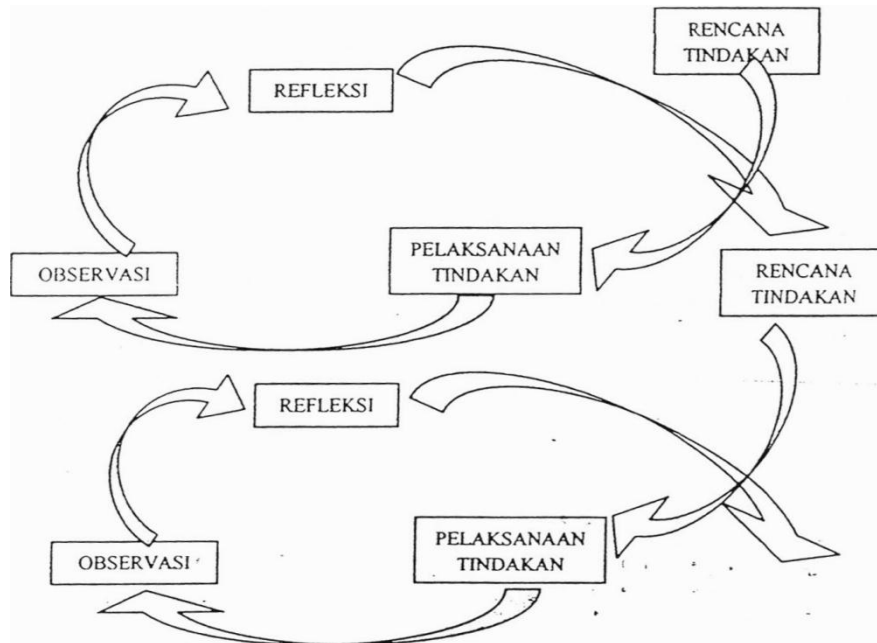
semangat belajar yang kurang. Keadaan tersebut dapat dilihat keadaan sehari-hari, di mana siswa sering mengeluh pusing dan bosan bila diajak belajar IPS Terpadu. Permasalahan inilah yang mendorong peneliti mengangkat mata pelajaran IPS Terpadu kompetensi dasar tentang peta, atlas dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan sebagai obyek penelitian.

3.2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2005). Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Yatim Riyanto, 2001) merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Metode penelitian model Kemmis dan Mc Taggart dapat dilihat dalam bentuk desain sebagai berikut:

Gambar 2
Siklus Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas



Sumber: Kemmis dan Mc Taggart (2000:156)

1) Obyek Tindakan

Proses penelitian tindakan kelas dititik beratkan pada prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui pendekatan komunitas belajar, melalui strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam meraih prestasi belajar .

2) Tempat, waktu dan subyek penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 3, Parenggean. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari minggu ke 2 bulan Agustus 2016 sampai dengan minggu ke 2 bulan Oktober 2016. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 3, Parenggean dengan jumlah siswa di kelas ini adalah 30 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

3) Sumber Data

Sumber data penelitian adalah data primer yang diperoleh melalui angket, wawancara dan observasi pada siswa kelas VIII SMPN 3, Parenggean pada tahun ajaran 2016/2017.

4) Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik :

- a. Angket, yaitu untuk memperoleh data secara cepat dari responden dalam waktu singkat.
- b. Observasi, yaitu untuk *cross check* data yang dikumpulkan dari angket, tentang sikap dan perilaku guru selama kegiatan sehingga diharapkan mendapatkan data yang akurat.
- c. Wawancara, yaitu melengkapi data yang diperoleh melalui angket dan observasi.

5) Validasi Data

Untuk memperoleh data yang valid peneliti melakukan validasi data yang diperoleh dari angket, observasi dan wawancara.

6) Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

Analisis kualitatif adalah analisis data yang dinyatakan dengan kualita atau keterangan yang dilakukan pada data hasil angket, observasi, dan wawancara.

Analisis digunakan terhadap data hasil penelitian tahap pra siklus, siklus pertama, dan siklus ke dua. Teknik analisis dilakukan dengan membandingkan seberapa besar selisih nilai yang diperoleh siswa dalam mengikuti ulangan harian dan aktifitas siswa selama proses pembelajaran pada setiap tahap.

7) Jadwal Penelitian

Jadwal kegiatan penelitian dilaksanakan selama tiga bulan mulai dari minggu kedua bulan Agustus dan September sampai minggu pertama bulan November 2016.

3.3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*actuating*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan secara bertahap mulai dari kegiatan awal (pra siklus), pelaksanaan tindakan siklus pertama dan siklus ke dua.

3.3.1. Tahapan Penelitian Tindakan kelas.

1) Tahap Pra Siklus

Langkah Tindakan pada Kegiatan Pra Siklus :

- a. Menginformasikan kepada kelas VIII SMPN 3, Parenggean pada saat proses pembelajaran akan dimulai bahwa kelasnya dijadikan penelitian.
- b. Mengadakan ulangan harian/pretest
- c. Menganalisis hasil ulangan
- d. Mengamati aktifitas siswa baik sikap dan perilakunya selama mengikuti proses pembelajaran maupun ulangan.
- e. Melakukan penelitian.

2) Siklus Pertama

Kegiatan penelitian tindakan kelas tahap siklus pertama dilaksanakan berdasarkan hasil kegiatan tahap pra siklus. Tahap siklus pertama diterapkan

tindakan penelitian dengan menggunakan pendekatan komunitas belajar yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan

Penyusunan perencanaan mengacu pada peningkatan prestasi dan partisipasi belajar siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Perencanaan penelitian tindakan kelas menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengkondisikan kelas agar dapat digunakan untuk penelitian tindakan kelas.
- b) Menyiapkan perangkat penelitian, antara lain :
 - Menyusun angket penelitian.
 - Menyusun pedoman observasi.
 - Menyusun pedoman wawancara atau panduan wawancara.
 - Menyiapkan pedoman analisis data.

b. Tindakan

Melaksanakan penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan skenario sebagai berikut :

- a) Membentuk kelompok belajar berdasarkan heterogenitas jenis kelamin, kemampuan.
- b) Memberi penjelasan kepada kelompok tentang materi yang harus didiskusikan, dan yang dilakukan dalam kelompok.
- c) Menugaskan kelompok untuk membuat kesimpulan materi yang didiskusikan dalam kelompok
- d) Membimbing kelompok dalam mengerjakan tugas diskusi.
- e) Rangkuman yang dibuat harus dihubungkan dengan kondisi riil di masyarakat setempat.
- f) Masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- g) Kelompok lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan hasil kelompok lain.
- h) Meminta kelompok mengumpulkan hasil kerja kelompok.
- i) Membuat kesimpulan bersama dalam kelas.

c. Pengamatan atau Observasi

Peneliti mengadakan pengamatan atau observasi selama proses pembelajaran dan laporan hasil kerja kelompok siswa berupa rangkuman hasil diskusi kelompok, meliputi:

- a) Reaksi siswa saat menerima tugas mendiskusikan materi.
- b) Aktifitas siswa selama diskusi kelompok.
- c) Partisipasi siswa dalam membuat laporan hasil kerja.
- d) Produk siswa yang berupa laporan hasil kerja kelompok
- e) Partisipasi siswa selama diskusi kelas.
- f) Partisipasi siswa selama membuat laporan bersama.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi dan wawancara selama kegiatan siklus pertama, diperoleh data aktifitas dan hasil kerja siswa selama diskusi. Data tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun rencana tindakan pada siklus ke dua. Kegiatan refleksi dilakukan untuk

mengetahui kelemahan tindakan siklus pertama, apakah telah terjadi perubahan atau belum, dan bagaimana cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus tersebut, selanjutnya digunakan untuk merencanakan tindakan siklus ke dua.

3) Siklus ke Dua

Penelitian tindakan kelas pada siklus ke dua dilaksanakan berdasarkan refleksi dari pelaksanaan tindakan siklus pertama. Pelaksanaan tindakan siklus ke dua dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki kelemahan – kelemahan tindakan siklus pertama. Adapun langkah-langkah tindakan siklus ke dua adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan siklus ke dua adalah sebagai berikut:

- Menyusun rencana atau skenario tindakan ulang berdasarkan evaluasi dan catatan yang didapat berdasarkan hasil refleksi siklus pertama.
- Menyiapkan perangkat tindakan berupa lembar pengumpulan data dan perangkat analisis data
- Melaksanakan rencana tindakan siklus ke dua dengan pendekatan komunitas belajar

b. Tindakan

Pada siklus ke dua, peneliti melakukan tindakan yang berupa perbaikan dari tindakan siklus pertama, dengan menggunakan pendekatan yang sama seperti siklus pertama yakni pendekatan komunitas belajar yang lebih bervariasi.

c. Observasi atau pengamatan

Kegiatan yang dilakukan pada saat observasi adalah

- Peneliti melakukan pengamatan atau observasi dengan menggunakan lembar pengamatan terhadap proses diskusi siswa
- Mengumpulkan data hasil diskusi siswa baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas.

d. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada saat refleksi adalah

- Memeriksa dan menilai hasil diskusi siswa.
- Mengidentifikasi kelemahan yang timbul pada tindakan siklus ke dua berlangsung.
- Melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap proses dan hasil kerja siswa selama siklus ke dua.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Hasil Belajar Prasiklus

Hasil pembelajaran kondisi awal Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu Kompetensi Dasar mendeskripsikan letak wilayah dan pengaruhnya bagi keadaan alam Indonesia melalui pendekatan komunitas belajar diperoleh data dimana pada masa pra siklus mencapai rata-rata 63,33 dan hanya 50 % siswa mencapai nilai 70 atau > 70. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 70 atau > 70.

4.2. Deskripsi Proses pembelajaran

Proses pembelajaran kondisi awal siswa kelas VIII SMPN 3, Parenggean pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu tentang letak wilayah dan

pengaruhnya bagi keadaan alam Indonesia kurang berhasil karena rata – rata kelas mencapai 63,33 dan hanya 50% siswa mencapai ketuntasan atau nilainya lebih dari 70. Padahal idealnya ketuntasan klasikal adalah 85% dan KKM harus 79.

4.3. Deskripsi Hasil Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas (PTK) siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 26 Agustus 2016 , pertemuan kedua tanggal 28 Agustus 2016 dan pertemuan ketiga tanggal 30 Agustus 2016. Sebelum melaksanakan tindakan pembelajaran, dilakukan persiapan terakhir. Langkah awal dalam perencanaan adalah peneliti memeriksa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun, dibaca ulang, mencermati setiap butir yang akan direncanakan. Peneliti memeriksa skenario pembelajaran yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir.

a. Kegiatan Awal

Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 26 Agustus 2016. Kegiatan awal dilaksanakan kurang lebih 10 menit, yaitu memberikan salam, memeriksa kehadiran siswa, mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran, memotivasi siswa, memberikan apersepsi untuk memusatkan perhatian siswa pada materi pembelajaran. Peneliti menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti siklus I pertemuan pertama dilaksanakan selama 40 menit. Guru membentuk kelompok diskusi berdasarkan lokasi tempat duduk siswa, untuk melaksanakan diskusi sesuai permasalahan yang ada. Ketua kelompok mengambil lembar kerja siswa yang telah disiapkan untuk di diskusikan secara bersama-sama di dalam kelompok. Guru mengawasi siswa yang sedang melakukan diskusi. Setelah kerja kelompok selesai, dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk saling mencocokkan hasil kerjanya. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan. Setelah semua kelompok selesai presentasi, guru mengulas materi dan hasil kerja siswa. Dengan bimbingan guru, siswa membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

c. Kegiatan Akhir

Guru memberikan saran dan tindak lanjut untuk pelajaran berikutnya. Guru memberi tugas pekerjaan rumah pada siswa untuk menyelesaikan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

2. Pelaksanaan Tindakan

Siswa dengan bimbingan guru mengkaji dan menelaah masalah yang ada pada materi tentang letak wilayah dan pengaruhnya bagi keadaan alam Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan pada lembar kerja siswa. Siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), beberapa siswa melaporkan hasil kerjanya di depan kelas bergantian dan siswa lain yang belum maju memberikan tanggapan, sanggahan, pertanyaan dan pendapat yang berbeda kepada siswa yang sedang melaporkan hasil kerjanya. Selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama 3 kali pertemuan, semua kegiatan berjalan lancar dan tidak ada kendala yang mengganggu proses belajar mengajar.

3 Hasil Pengamatan

a. Hasil Belajar

Hasil belajar pada siklus I terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 69,89 dan sebanyak 65 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 90.

b. Proses Pembelajaran

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu siswa mulai tertarik untuk mengikuti diskusi walaupun masih ada yang bermain – main, pasif dalam diskusi. Dengan model pembelajaran komunitas belajar mulai ada perubahan prestasi belajar siswa kearah peningkatan.

4. Refleksi

Dengan memperhatikan hasil pengamatan terhadap siswa diperoleh hal-hal sebagai berikut:

a. Dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu di Kelas VII-3 terdapat peningkatan prestasi belajar dari nilai rata – rata 63,33 menjadi 69,89 dan jumlah siswa yang tuntas dari 50% menjadi 75%.

b. Tetap meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran komunitas belajar.

4.4. Deskripsi Hasil Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 3, 5, dan 7 September 2016 Sebelum melaksanakan tindakan perbaikan, dilakukan persiapan terakhir. Langkah awal dalam perencanaan adalah peneliti memeriksa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun, dibaca ulang, mencermati setiap butirnya. Yang tidak kalah pentingnya adalah semua perencanaan harus dimatangkan dan saran prasarana dipersiapkan dengan baik agar kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) tidak menemukan hambatan yang dapat mengganggu proses penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini.

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilaksanakan kurang lebih 10 menit, yaitu memberikan salam, memeriksa kehadiran siswa, mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran, memotivasi siswa, memberikan apersepsi untuk memusatkan perhatian siswa pada materi pembelajaran. Peneliti menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti siklus II pertemuan pertama dilaksanakan selama 40 menit. Guru membentuk kelompok diskusi berdasarkan lokasi tempat duduk siswa, untuk melaksanakan diskusi sesuai permasalahan yang ada. Ketua kelompok mengambil lembar kerja siswa yang telah disiapkan untuk di diskusikan secara bersama- sama di dalam kelompok. Guru mengawasi siswa yang sedang melakukan diskusi. Setelah kerja kelompok selesai, dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk saling mencocokkan hasil kerjanya. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan. Setelah semua kelompok selesai presentasi, guru mengulas materi dan hasil kerja siswa. Dengan bimbingan guru, siswa membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

- c. Kegiatan Akhir

Guru memberikan saran dan tindak lanjut untuk pelajaran berikutnya. Guru memberi tugas pekerjaan rumah pada siswa untuk menyelesaikan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.
2. Pelaksanaan Tindakan

Siswa dengan bimbingan guru mengkaji dan menelaah masalah yang ada pada materi, kemudian dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan pada lembar kerja siswa. Siswa mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), beberapa siswa melaporkan hasil kerjanya di depan kelas bergantian dan siswa lain yang belum maju memberikan tanggapan, sanggahan, pertanyaan dan pendapat yang berbeda kepada siswa yang sedang melaporkan hasil kerjanya. Selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama 3 kali pertemuan, semua kegiatan berjalan lancar dan tidak ada kendala yang mengganggu proses belajar mengajar.
3. Hasil Pengamatan
 - a. Hasil Belajar

Hasil belajar pada siklus II terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 83.3 dan sebanyak 90 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 100.
 - b. Proses Pembelajaran

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu siswa sangat tertarik untuk mengikuti diskusi, siswa yang suka bermain – main tidak ada, siswa sangat aktif dalam diskusi. Dengan model pembelajaran komunitas belajar perubahan prestasi belajar siswa kearah peningkatan sangat dirasakan.
4. Refleksi

Dengan memperhatikan hasil pengamatan terhadap siswa diperoleh hal-hal sebagai berikut:

 - a. Dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu di Kelas VIII terdapat peningkatan prestasi belajar dari nilai rata-rata 69,89 menjadi 83,3 dan jumlah siswa yang tuntas dari 75% menjadi 90%.
 - b. Tetap meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran komunitas belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

- 5.1.1. Hasil pembelajaran kondisi awal Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu Kompetensi Dasar mendeskripsikan melalui pendekatan komunitas belajar diperoleh data dimana pada masa prasiklus mencapai rata – rata 63,33 dan hanya 50 % siswa mencapai nilai 70 atau > 70. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 70 atau > 70.
- 5.1.2. Hasil belajar pada siklus I terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 69,89 dan sebanyak 65 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 90.
- 5.1.3. Hasil belajar pada siklus II terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata – rata kelas menjadi 83.3 dan sebanyak 90 % siswa memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 100.
- 5.1.4. Karena dalam penelitian ini terjadi peningkatan prestasi belajar siswa , maka peneliti berkesimpulan bahwa model pembelajaran komunitas belajar sangat

cocok digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu.

- 5.1.5. Selain itu, melalui pendekatan komunitas belajar dapat menumbuhkan atau meningkatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran, sikap kerjasama dengan orang lain, keberanian dalam mengemukakan ide, keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan, rasa senang siswa dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu, antusias dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta prestasi belajar meningkat.

5.2. Saran

- 5.2.1. Guru hendaknya selalu mencari dan menyesuaikan model pembelajaran dengan materi yang disampaikan, guru sebagai pendidik hendaklah juga memahami karakteristik dan kemampuan siswa, karena masing-masing siswa pada dasarnya mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda-beda.
- 5.2.2. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu.
- 5.2.3. Peneliti menyarankan agar guru SMPN 3 menggunakan metode komunitas belajar dalam proses pembelajaran. Beberapa komponen atau indikator metode komunitas belajar yang perlu mendapat perhatian adalah peneliti masih perlu meningkatkan kemampuan penerapan menemukan sendiri dan penerapan penilaian sebenarnya. Karena dari hasil pengamatan observer hasilnya masih cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bielaczyc and Collins. (1999). *Learning Communities in Classrooms: A Reconceptualization of Educational Practice*. C. M. Reigeluth (Ed.): *Instructional design theories and models*, Vol. II. Mahwah NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Chun-Mei Zhao and George D. Kuh. (2004). Adding Value: *Learning Communities and Student Engagement*. *Research in Higher Education*, 5(2): 115-138.
- Daryanto. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Engstrom and Tinto. (2008). *Access without support is not opportunity*. http://www.nhcuc.org/pdfs/Engstrom_Tinto.pdf
- Gabelnick, F., J. MacGregor, R.S. Matthews, and B.L. Smith. (1990). *Learning Communities: Creating Connections among Students, Faculty, and Disciplines*. New Directions for Teaching and Learning. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar Ayu Aryani. (2004). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.

- Huges, J. (2006). But it's not a proper blog, is it? Tangled weblogs as spaces for transformational stories of learning and teaching. In *the proceedings of First Annual Blended Learning Conference: Blended learning: promoting dialogue in innovation and practice*. University of Hertfordshire, England.
- Joyce, B., & Weil, M. (1996). *Models of teaching* . (5th ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kennedy, Anne, Deuel, Angie, Nelson, Tamara Holmlund, & Slavit, David. (2011). *Distributed leadership in professional learning communities*. *Phi Delta Kappan*, 92(8): 20-24.
- Markowitz, N., Ndon, U., Pizarro & Valdes, L. (2005). *Developing Classroom Learning Communities: Scholarship of teaching research projects*. AS.
- Mulyasa, E.. (2005). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pancucci, S. (2007). *Train the trainer. The bricks in the learning community scaffold of professional development*. *International Journal of Social Sciences*, 5(8): 34-43.
- Riyanto, Yatim. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Saiful Rachman, Yoto, Syarif Suhartadi, Suparti. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surabaya: SIC Bekerjasama Dengan Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur.
- Slavin, R.E. (1995). *Co-operative Learning: Theory, Research, and Practice*. (2nd edition), Boston: Allyn and Bacon
- Supariasa. (2002). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Syamsuri I. (2007). *Membangun Learning Community menuju sekolah berprestasi, Apa dan mengapa Lesson Study*. Bandung. Makalah disampaikan pada DIKLAT Peningkatan Kompetensi Widyasiwara dalam Pemahaman *Lesson Study*, tanggal 12 s.d 16 Maret 2007, di P4TK IPA Bandung;
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, Ed. 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wardani, I.G.A.K., Kuswaya Wihardit, dan Noehi Nasution. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Cetakan kedelapan belas. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Winkel. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Zainul A, Nasution N. (1997). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: UT.